

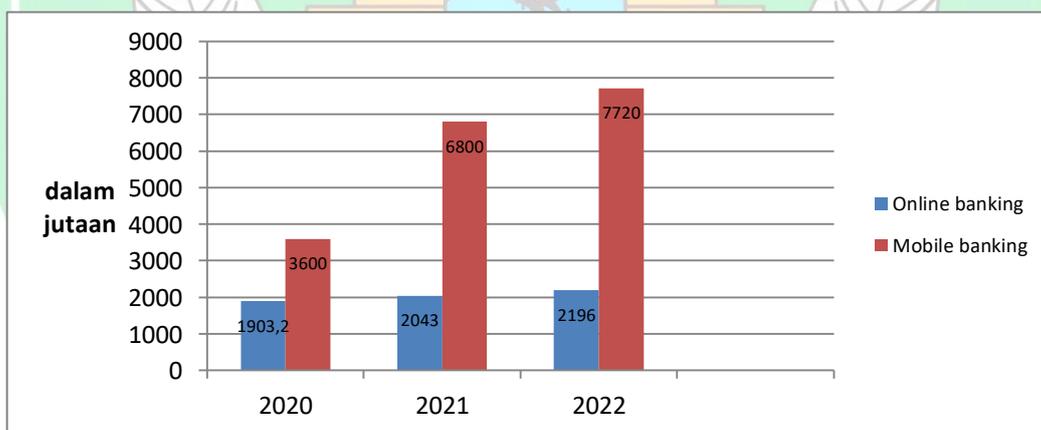
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi semakin maju dan meluas di berbagai aspek kehidupan, salah satunya ekonomi. Hal ini mendorong adanya dunia industri baru berupa dunia digital pada perekonomian. Dunia industri yang baru ini secara positif mempengaruhi perekonomian negara dan membawa masyarakat memasuki era ekonomi digital. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan ekonomi digital, sehingga transformasi menuju ekonomi digital menjadi salah satu strategi utama dalam memulihkan ekonomi pasca Covid-19. Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menyebabkan perubahan pada berbagai kegiatan ekonomi salah satunya perbankan (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2019).

Industri perbankan merasakan dampak dari perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan perbankan mengubah pola konsumsi masyarakat. Perubahan ini mendorong industri perbankan bertransformasi menuju perbankan digital. Pengguna *online banking* di seluruh dunia mengalami kenaikan sebesar 15% pada tahun 2020-2022 dan pengguna *mobile banking* naik sebesar 114% selama tahun 2020-2022.



Grafik 1.1 Pengguna Online Banking dan Mobile Banking di Dunia
Sumber: Statista, 2022

Fenomena yang terjadi di dunia perbankan saat ini adalah layanan perbankan dengan sentuhan digital. Perbankan harus mulai menyediakan layanan seperti registrasi, transaksi, hingga penutupan rekening secara digital tanpa harus mendatangi kantor bank. Layanan perbankan tersebut dikenal sebagai *digital banking* (Mutiasari, 2020). Berdasarkan *World Retail Banking Report* tahun 2022 yang diterbitkan oleh Capgemini dan Efma, sebanyak 75% nasabah tertarik pada layanan *Fintech* (*financial technology*) yang hemat biaya dan

tanpa gangguan sehingga meningkatkan ekspektasi mereka pada perbankan digital. Sementara itu, menurut *Survei Consumer Payment Attitudes Study* (CPAS) tahun 2022, penggunaan bank digital di masyarakat Indonesia hanya sebesar 49% tetapi pengguna bank digital di Indonesia meningkat sebesar 88% pada tahun 2022.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan perilaku konsumen, perbankan digital juga berkembang secara pesat di dunia. Perkembangan tersebut didorong oleh faktor inovasi dan kolaborasi antara bank digital dengan perusahaan *fintech* (*financial technology*) atau perusahaan digital lainnya. Kolaborasi ini menjadi nilai tambah bagi bank digital dalam memberikan solusi perbankan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Berdasarkan Laporan dari Perusahaan Konsultan Strategi asal Jerman, Simon-Kucher & Partners pada tahun 2022, jumlah bank digital di dunia telah berkembang secara pesat dalam 2 tahun terakhir. Sampai Januari 2022, ada sekitar 400 bank digital yang telah teridentifikasi, namun hanya sebanyak kurang dari 5% yang mampu memperoleh keuntungan (Damara, 2022).

Bank digital di Indonesia belum termasuk bank digital yang terbesar di dunia dibandingkan dengan bank digital di negara lain karena tingkat kematangan bank digital di Indonesia belum optimal meskipun sudah cukup memadai (OJK, 2021). Walaupun demikian, Indonesia merupakan salah satu negara yang telah memperoleh dukungan dari segi regulasi untuk memperluas perbankan digital. Nilai transaksi digital banking berdasarkan data dari Bank Indonesia berkembang sebesar 119% pada tahun 2018-2022. Perkembangan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mendorong cepatnya perubahan ke arah digital serta pola konsumsi masyarakat yang lebih menyukai transaksi digital sehingga perbankan harus segera bertransformasi menuju perbankan digital (Syafri, 2021).



Grafik 1.2 Nilai Transaksi Digital Banking di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Perbankan syariah merupakan salah satu industri yang mampu mendorong kegiatan ekonomi karena dapat menyalurkan dana masyarakat dengan cara yang paling produktif bagi perekonomian Indonesia (Dianita et al., 2021). Perbankan syariah merasakan dampak dari perkembangan *digital banking* di Indonesia. Perkembangan digital mempengaruhi pola konsumsi masyarakat sehingga perbankan syariah diharuskan untuk mengembangkan layanan *digital banking* agar dapat bersaing di antara banyaknya bank yang bertransformasi menjadi bank digital (Tartila et al, 2022). Jika perbankan syariah tidak mengembangkan layanan digital, maka nasabah akan meninggalkan bank syariah dan masyarakat akan beralih ke layanan bank atau lembaga keuangan syariah lainnya yang menyediakan layanan digital. Oleh karena itu, bank syariah mulai melakukan inovasi digital dan mengembangkan layanan *digital banking* pada kegiatan operasionalnya.

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh bank syariah adalah membuat aplikasi *mobile banking* untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Hampir seluruh bank syariah yang ada di Indonesia telah memiliki aplikasi *mobile banking* sesuai dengan kebutuhan nasabah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat calon nasabah baru terutama di kalangan masyarakat saat ini yang melakukan hampir seluruh aktivitasnya dengan teknologi digital (Syafitri & Nasution, 2023).

Perkembangan *digital banking* pada perbankan syariah dapat dikatakan lebih lambat dibandingkan dengan bank konvensional. Di Indonesia, hanya ada satu bank syariah yang menjalankan seluruh usahanya secara digital, yaitu Bank Aladin Syariah yang secara resmi menjadi bank digital pada tahun 2022 (OJK, 2023). Pada tahun tersebut, penerapan teknologi digital pada bank syariah di Indonesia semakin berkembang.

UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah mewajibkan bank syariah untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank agar bank dapat menjalankan operasionalnya dengan baik dan sesuai peraturan. Penilaian tingkat kesehatan bank akan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan bank tersebut. Untuk membuat keputusan investasi, investor membutuhkan penilaian kesehatan bank dan pemilik atau manajemen bank juga membutuhkan penilaian kesehatan bank untuk menentukan langkah apa yang harus diambil untuk operasional bank selanjutnya. Selain itu, penilaian kesehatan bank juga dibutuhkan oleh BI untuk melakukan pengawasan terhadap bank (Chofifah, 2021).

Kondisi kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan berbagai metode. Pertama, metode CAMELS yang menilai permodalan, aset, manajemen, keuntungan, likuiditas, dan sensitivitas risiko pasar. Hal ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor

6/10/PBI/2004. Kedua, metode RGEC yang menilai aspek *risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan, laba (*earning*), dan permodalan (*capital*), yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 (Sodik et al, 2023).

Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia memiliki nilai unik tersendiri dan seharusnya dapat memberikan panutan bagi perkembangan bisnis di industri perbankan syariah. Akan tetapi, terdapat beberapa rasio keuangan yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia semakin memburuk. Rasio keuangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Tahun	ROA	ROE	NOM	BOPO
2015	0,20%	2,78%	0,27%	97,36%
2016	0,22%	3%	0,20%	97,76%
2017	0,11%	0,87%	0,21%	97,68%
2018	0,08%	1,16%	0,15%	98,24%
2019	0,05%	0,45%	0,04%	99,5%
2020	0,03%	0,29%	0,04%	99,45%
2021	0,02%	0,2%	0,04%	99,29%
2022	0,09%	0,09%	0,2%	96,62%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, profitabilitas Bank Muamalat Indonesia semakin menurun selama periode tersebut. Hal ini terjadi karena bank mempunyai masalah kekurangan modal. Penyebabnya adalah pemegang saham lama tidak menyuntikkan dana selama beberapa tahun dan bank belum mendapatkan investor baru. Kekurangan modal ini mengakibatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank semakin rendah. Bank juga tidak bisa mengantisipasi terjadinya kenaikan pembiayaan bermasalah jika tidak ada modal, sehingga laba yang akan diperoleh bank juga akan semakin menurun. Akibatnya, tingkat kesehatan bank akan semakin memburuk dan masyarakat atau investor akan kehilangan kepercayaan kepada Bank Muamalat Indonesia selaku bank syariah pertama di Indonesia.

Bank Aladin Syariah sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang berhasil bertransformasi menjadi bank digital seharusnya dapat menjadi contoh baik bagi perkembangan digital di perbankan syariah. Akan tetapi, terdapat beberapa rasio keuangan

yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah semakin memburuk. Rasio keuangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank Aladin Syariah

Tahun	FDR	ROA	ROE	NOM	BOPO
2015	110,54%	-20,13%	-32,04%	-32,92%	192,60%
2016	134,73%	-9,51%	-27,62%	-19,96%	160,28%
2017	85,94%	5,50%	-1,78%	-26,47%	83,36%
2018	424,936%	-6,86%	-11,28%	-37,74%	199,97%
2019	506,600%	11,15%	13,78%	0,8%	84,7%
2020	0,13%	6,19%	7,07%	6,3%	56,16%
2021	0	-8,81%	-10,1%	-9,93%	428,4%
2022	173,27%	-10,85%	-8,5%	-12,24%	354,75%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aladin Syariah

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, profitabilitas dan likuiditas Bank Aladin Syariah semakin memburuk. Hal ini terjadi karena *manuver* Bank Aladin Syariah yang terbilang lambat, sehingga tidak bank dapat mencetak laba. Sebagai salah satu bank syariah dengan permodalan yang kuat, Bank Aladin Syariah seharusnya segera menyalurkan modal dalam bentuk pembiayaan. Namun, kebanyakan dana tersebut disimpan di Bank Indonesia dan surat berharga. Akibatnya, Bank Aladin Syariah kesulitan dalam memperoleh laba bahkan mengalami kerugian selama beberapa periode. Selain itu, bank hanya mampu menghimpun dana dalam bentuk dana mahal atau deposito yang menyebabkan rendahnya dana pihak ketiga bank. Hal ini mengakibatkan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Aladin Syariah tidak sebanding dengan jumlah pembiayaan, sehingga dapat meningkatkan risiko likuiditas. Dengan berbagai permasalahan tersebut, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah akan semakin memburuk dan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat atau investor.

Bank yang bertransformasi menjadi bank digital akan mendapat beberapa keuntungan, seperti pengurangan biaya atau pengeluaran bank untuk akuisisi nasabah baru dan biaya transaksi nasabah, serta dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Dengan berbagai keuntungan tersebut, seharusnya kinerja keuangan bank digital lebih baik daripada bank non digital (Susanti, 2019). Akan tetapi, kinerja keuangan Bank Aladin Syariah tidak lebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia selama 8 (delapan) tahun terakhir.

Banyak penelitian sebelumnya mengenai kesehatan bank syariah menggunakan pendekatan RGEC. Pertama, penelitian Lizein (2020) yang berjudul “Analisis

Perbandingan Tingkat Kesehatan CIMB Islamic Bank Berhad dan Bank Syariah Mandiri Menggunakan Metode RGEC” ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kesehatan kedua bank tersebut berdasarkan rasio ROE dan ROA, sedangkan terdapat perbedaan pada nilai CAR, NPF, FDR, dan BOPO Bank Syariah Mandiri dan CIMB Islamic Bank Berhad. Secara keseluruhan, rasio FDR, ROA, dan BOPO Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan CIMB Islamic Bank Berhad. Sementara itu, tingkat kesehatan CIMB Islamic Bank Berhad dari segi rasio CAR, ROE dan NPF lebih unggul dibandingkan Bank Syariah Mandiri (Lizein, 2020).

Kedua, penelitian Fauzan et al (2021) yang berjudul “Analisis Perbandingan Metode CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk” menemukan bahwa hasil dari analisis kesehatan bank berbeda tergantung metode yang digunakan. Bank Panin Dubai Syariah dinilai kurang sehat pada tahun 2018 namun sehat pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2019 dengan menggunakan metode CAMELS. Selanjutnya hasil metode RGEC menunjukkan bahwa kesehatan Bank Panin Dubai Syariah dinilai sangat sehat pada tahun 2016, 2017, dan 2019, kurang sehat pada tahun 2018, dan sehat pada tahun 2015.

Ketiga, penelitian Ponirah et al (2021) yang berjudul “Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mega Syariah Tbk Periode 2016-2019” menemukan bahwa Bank Mega Syariah dinilai sehat pada tahun 2016- 2018 berdasarkan rasio NIM, ROA, CAR dan berdasarkan rasio FDR, NPF, GCG dinilai cukup sehat. Pada tahun 2019, rasio GCG, NIM, dan CAR Bank Mega Syariah dinilai sangat sehat. Kemudian, rasio NPF Bank Mega Syariah dinilai sehat dan rasio FDR dan ROA dinilai cukup sehat.

Terakhir, penelitian “Metode RGEC untuk Menganalisis Kesehatan Bank di Bank BRI Syariah” oleh Sari dan Sadilah (2021) mengungkapkan bahwa berdasarkan rasio NPF, Bank BRI Syariah tergolong sehat pada tahun 2016-2019 dan sangat sehat pada tahun 2020. Berdasarkan pada rasio FDR, Bank BRI Syariah di tahun 2017 dinilai sangat sehat dan sehat pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020. Sementara itu, rasio GCG Bank BRI Syariah tahun 2016 hingga 2020 dinilai sehat, rasio BOPO dinilai kurang sehat, dan rasio CAR dinilai sangat sehat. Dari sisi rasio ROA, Bank BRI Syariah pada tahun 2018 dan 2019 tergolong tidak sehat, namun pada tahun 2016, 2017, dan 2020 tergolong sehat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan perbandingan pada tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank

Aladin Syariah menggunakan metode RGEC. Periode yang akan diteliti tingkat kesehatannya yaitu tahun 2015-2022. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah Menggunakan Metode RGEC Periode 2015–2022”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Bank digital di Indonesia belum termasuk sebagai bank digital terbesar di dunia dibandingkan dengan bank digital di negara lain.
- b. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, tingkat kematangan *digital banking* di Indonesia cukup memadai tapi belum optimal.
- c. Perkembangan bank digital syariah lebih lambat dibandingkan dengan bank digital konvensional.
- d. Hanya ada satu bank umum syariah yang menjalankan semua aktivitas operasionalnya secara digital.
- e. Bank digital seharusnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan bank non-digital, namun kinerja Bank Aladin Syariah tidak lebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia.
- f. Kesehatan bank dinilai menggunakan metode RGEC, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti *risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *earning* (keuntungan), dan *capital* (permodalan).

2. Batasan Masalah

- a. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah menjadi subjek penelitian ini pada tahun 2015–2022.
- b. Data rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan Bank Aladin Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tahun 2015–2022.
- c. Kesehatan bank dinilai menggunakan metode RGEC, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti *risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *earning* (keuntungan), dan *capital* (permodalan).

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana analisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015-2022 dengan menggunakan metode RGEC?

- b. Bagaimana analisis tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah pada tahun 2015-2022 dengan menggunakan metode RGEC?
- c. Apakah ada perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah pada tahun 2015-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2022.
2. Menganalisis tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2022.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah menggunakan metode RGEC tahun 2015-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mengenai kinerja keuangan dengan metode RGEC dan perbandingan tingkat kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Informasi tambahan bagi bank agar dapat meningkatkan kinerjanya dan merencanakan strategi dalam menghadapi persaingan bisnis di sektor perbankan.

b. Bagi Masyarakat

Informasi publik tentang perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah dengan metode RGEC.

c. Bagi Penulis

Memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan program Strata 1 (S1) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Perbankan Syariah, serta menambah pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana menggunakan metode RGEC untuk menilai dan membandingkan tingkat kesehatan bank.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya agar melakukan analisis lebih mendalam dan memperbanyak sampel yang digunakan pada penilaian tingkat kesehatan bank.

E. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian akan lebih mudah dibaca dan dipahami jika penulisan disusun dengan sistematis. Sistematika berisi uraian dari pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Berikut sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

Bab I yaitu pendahuluan, terdiri dari belakang masalah yang mendeskripsikan berbagai masalah atau fenomena terkait judul penelitian dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang saling berhubungan. Kemudian, ada rumusan masalah yang berisi variabel-variabel yang akan diteliti teridentifikasi mempunyai alternatif penyelesaian dan ditulis dalam kalimat tanya secara spesifik. Selanjutnya ada tujuan penelitian yang ditulis sesuai dengan yang terkandung di dalam rumusan masalah. Selain itu, ada manfaat penelitian yaitu manfaat yang ingin didapatkan setelah melakukan penelitian, biasanya memuat manfaat atau nilai yang akan didapatkan setelah mencapai tujuan penelitian berupa manfaat sosial atau manfaat akademik. Terakhir, ada sistematika penulisan berisi pernyataan akan pentingnya bab-bab dan subbab-subbab dalam skripsi dan hubungannya antara satu bab dengan bab yang lain.

Bab II yaitu landasan teori yang berisi teori dan konsep yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yaitu teori-teori yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank metode RGEN. Selain itu, ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya ada kerangka berpikir yaitu teori-teori yang digunakan untuk merumuskan suatu hipotesis dan biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau bagan-alur dengan teratur, logis, argumentatif, dan sistematis. Terakhir ada hipotesis, yaitu solusi sementara terhadap suatu permasalahan yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Bab III membahas metodologi penelitian mencakup berbagai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel dalam penelitian, definisi operasional, dan prosedur analisis data.

Bab IV membahas hasil dan pembahasan dari analisis dan perbandingan tingkat kesehatan bank pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah dengan metode RGEN beserta gambaran umum dan profil kedua bank tersebut.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan yang membahas mengenai hasil akhir dari penelitian ini dan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang disusun berdasarkan poin. Selain itu, ada saran yang memuat saran atau rekomendasi terkait permasalahan yang diteliti untuk pembaca. Setelah itu, ada daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

